

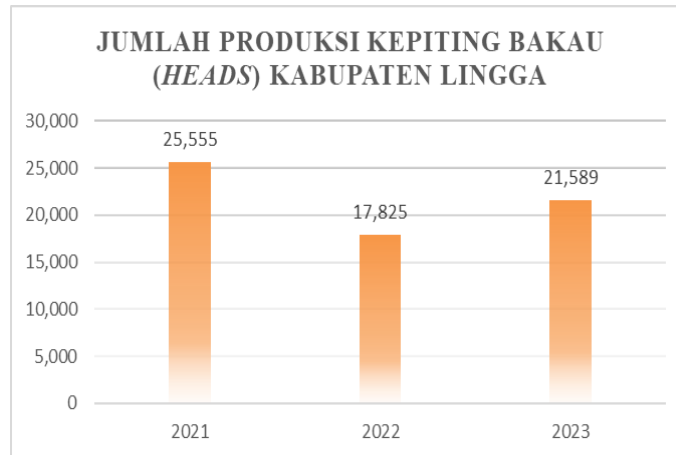
BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Lingga merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kepulauan Riau. Dasar pembentukan Kabupaten Lingga adalah UU No.31 Tahun 2003. Secara geografis, Kabupaten Lingga terletak antara $0^{\circ}20'$ LU - $0^{\circ}40'$ LS, dan antara 104° BT - 105° BT. Letak geografis tersebut menjadikan Kabupaten Lingga sebagai daerah kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam (BPS Kabupaten Lingga, 2024). Pulau-pulau yang terdapat di Kabupaten Lingga memiliki beragam ekosistem, salah satunya adalah ekosistem mangrove. Ekosistem mangrove merupakan habitat yang sangat produktif dan dapat mendukung kegiatan perikanan di pesisir, seperti budidaya udang dan ikan. Selain itu, ekosistem mangrove di Kabupaten Lingga juga menjadi rumah bagi banyak jenis biota (Widyastuti, 2016).

Wilayah Kabupaten Lingga masih didominasi oleh perikanan tangkap dengan jumlah produksi mencapai 99,42% sedangkan produksi perikanan budidaya lebih rendah dibandingkan perikanan tangkap yaitu sebesar 0,58% (Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Lingga, 2024). Produksi perikanan budidaya yang rendah menunjukkan adanya peluang besar yang belum dimanfaatkan dengan baik di sektor budidaya. Padahal jika mengingat karakteristik wilayah Lingga yang didominasi oleh perairan laut, seharusnya sektor perikanan menjadi keunggulan kompetitif terutama pengembangan budidaya perikanan.

Salah satu komoditas perikanan yang berpotensi untuk dikembangkan melalui sektor budidaya adalah kepiting bakau (*Scylla serrata*). Kepiting bakau (*Scylla serrata*) memiliki nilai ekonomi yang besar, menjadikannya sebagai komoditas perikanan yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan. Harga pasar yang cukup tinggi, yaitu Rp120.000/kg (Media Center Kabupaten Lingga, 2016).



Gambar 1. Jumlah produksi kepiting bakau (*heads*) Kabupaten Lingga
 Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, Satker Karantina Ikan Lingga

Berdasarkan Gambar 1, jumlah produksi kepiting bakau (*Scylla serrata*) baik dari alam maupun budidaya di Kabupaten Lingga mengalami fluktuasi dalam tiga tahun terakhir dengan satuan *heads* (Hds) atau ekor. Pada tahun 2021, produksi kepiting bakau mencapai 25.555 Hds, namun mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 17.825 Hds. Produksi kembali meningkat pada tahun 2023 menjadi 21.589 Hds (Kementerian Kelautan dan Perikanan, Satker Karantina Ikan Lingga). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepiting bakau merupakan salah satu komoditas yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui kegiatan budidaya.

Salah satu pemanfaatan potensi budidaya perikanan di Kabupaten Lingga adalah pengembangan usaha budidaya kepiting *soft shell crab* yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan peluang pasar yang cukup menjanjikan. Wilayah Desa Kote Kabupaten Lingga terdapat usaha Budidaya Pembesaran Kepiting Bakau Rastian. Usaha Budidaya Pembesaran Kepiting Bakau Rastian memproduksi budidaya kepiting bakau (*Scylla serrata*) menjadi kepiting *Soft shell crab*. Usaha Budidaya Pembesaran Kepiting Bakau Rastian telah beroperasi selama lima tahun. Produk yang dihasilkan dijual ke pengecer (*retailer*) yang berlokasi di Batam. Namun berdasarkan survei awal, terdapat kendala yang dihadapi oleh Budidaya Pembesaran Kepiting Bakau Rastian yang berasal dari faktor internal maupun eksternal usaha.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh Budidaya Pembesaran Kepiting Bakau Rastian adalah ketidakmampuan usaha dalam menyediakan benih kepiting bakau (*crablet*) secara mandiri, sehingga usaha masih bergantung pada pasokan bibit

dari pemasok sekitar lokasi usaha. Usaha Budidaya Pembesaran Kepiting Bakau Rastian pernah mengambil bibit dari luar daerah, namun bibit yang sampai di lokasi banyak mengalami stres, sakit, dan kematian. Kondisi tersebut menyebabkan usaha hanya bergantung pada pemasok bibit di sekitar lokasi usaha dengan jumlah yang masih terbatas.

Kendala lain yang dihadapi adalah usaha belum menggunakan pemasaran digital sehingga jangkauan pemasaran produk masih terbatas. Usaha juga belum menghasilkan keuntungan secara maksimal dan masih bergantung pada subsidi silang dari Budidaya Ikan Kerapu Rastian untuk mendukung keberlangsungan operasional usaha. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha budidaya kepiting *Soft shell crab*, guna memastikan keberlanjutan usaha dan meningkatkan daya saing produk di pasar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian adalah:

1. Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan usaha Kepiting *Soft shell crab*?
2. Bagaimana rumusan strategi pengembangan usaha Kepiting *Soft shell crab*?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditentukan bahwa tujuan dari penelitian adalah:

1. Mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan usaha Kepiting *Soft shell crab*.
2. Merumuskan strategi pengembangan usaha Kepiting *Soft shell crab*.

1.4. Manfaat

Manfaat penelitian Strategi Pengembangan Usaha Kepiting *Soft shell crab* pada Budidaya Pembesaran Kepiting Bakau Rastian Kabupaten Lingga sebagai berikut:

1. Penulis

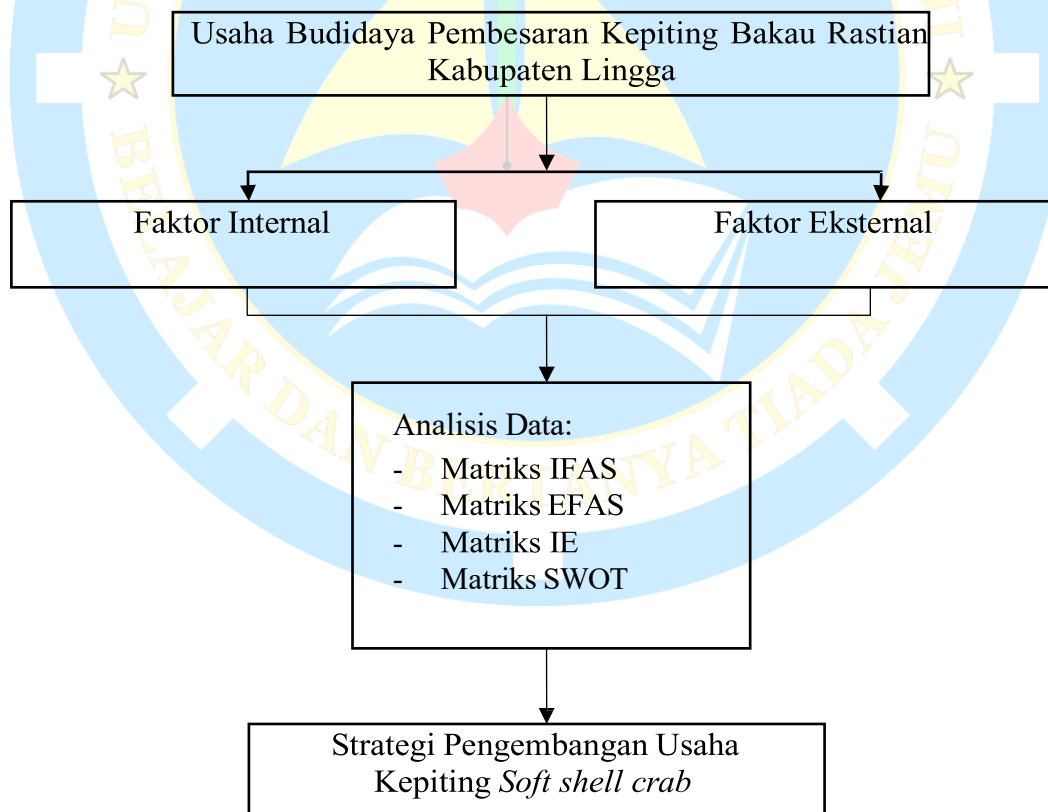
Penulis dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama belajar di Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Universitas Maritim Raja Ali Haji.

2. Bagi Akademisi

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi bukti empiris dalam menentukan strategi pengembangan dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi penelitian serupa pada periode mendatang.

3. Bagi Pelaku Usaha

Penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran yang jelas dan saran yang berguna bagi Budidaya Pembesaran Kepiting *Soft shell crab* di Kabupaten Lingga, untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan.



Gambar 2. Kerangka pikir